

**KEKERASAN AGAMA DAN POLITIK**  
**(Telaah atas Konflik Kaum Kristiani dan Umat Islam**  
**dalam Perang Salib Pada Abad XI M)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

**F A H M I**  
NIM. 99523152

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2005**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 05 Februari 2005

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini ;

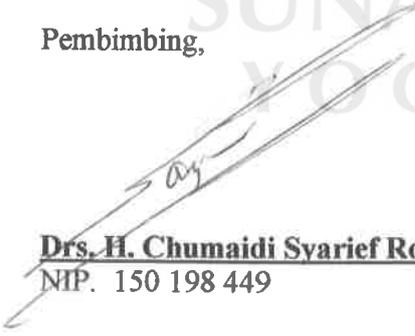
Nama Mahasiswa : Fahmi  
NIM : 99523152  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul Skripsi : Kekerasan Politik Atas Nama Agama ; Telaah Historis  
Atas Konflik Kaum Kristiani dan Umat Islam Dalam  
Perang Salib Pada Abad XI M

Maka selaku Pembimbing / Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

  
**Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si.**  
NIP. 150 198 449

Pembantu Pembimbing,

  
**Ustadi Hamsah, M.Ag.**  
NIP. 150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156, Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1107/2005

Skripsi dengan judul : *Kekerasan Agama dan Politik, Telaah atas Konflik Kaum Kristiani dan Umat Islam dalam Perang Salib Abad XI M*

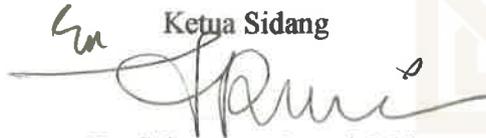
Diajukan oleh :

1. Nama : Fahmi
2. NIM : 99523152
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Perbandingan Agama

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, Tanggal : 24 Maret 2005 dengan nilai : 80 (Delapan Puluh) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANTIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang



Dr. Sekar Ayu Aryani, MA  
NIP. 150232692

Sekretaris Sidang



Dra. Nafillah Abdullah, M.Ag  
NIP. 150228024

Pembimbing



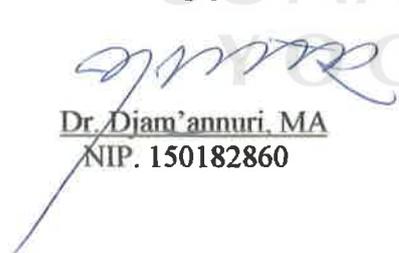
Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si  
NIP. 150198449

Pembantu Pembimbing



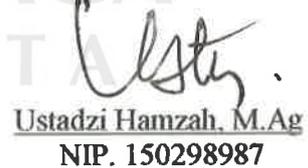
Ustadzi Hamzah, M.Ag  
NIP. 150298987

Penguji I



Dr. Djam'annuri, MA  
NIP. 150182860

Penguji II



Ustadzi Hamzah, M.Ag  
NIP. 150298987

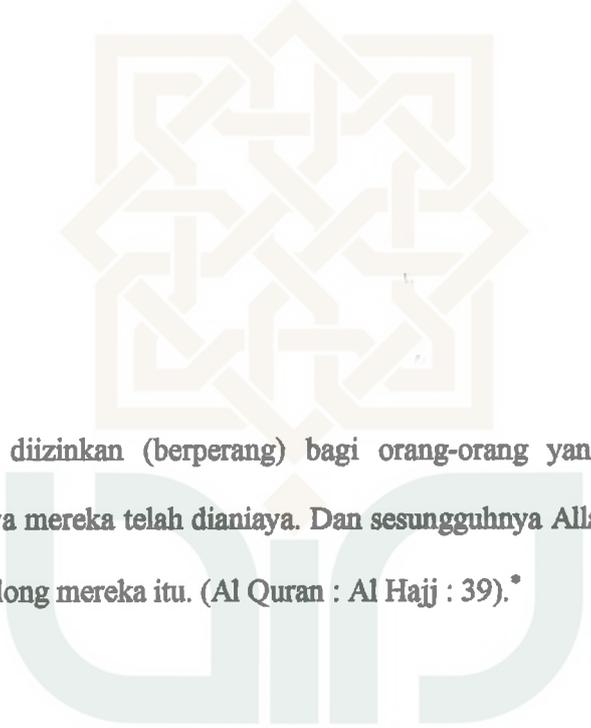
Yogyakarta, 24 Maret 2005

DEKAN



  
Drs. I. M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150088748

## MOTTO



Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Al Quran : Al Hajj : 39).\*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 518. Lihat juga Taufiq Ali Wahbah, *Jihad dalam Islam*, terj. Abu Ridha, (Jakarta : Media Dakwah, 1985), hlm. 13.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah karya terbaik pertamaku  
yang kupersembahkan kepada :

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Perkasa, atas rahmat dan karunia-Nya telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam, semoga kebahagiaan dan keselamatan selalu tercurahkan kepada kekasih dan utusan Allah, Muhammad Saw.

Skripsi tentang *Kekerasan Politik Atas Nama Agama* dengan fokus pembahasan *Telaah Historis Atas Konflik Kaum Kristiani Dan Umat Islam Dalam Perang Salib Pada Abad XI M* ini dipilih dan ditulis melewati proses waktu yang cukup panjang. Ada perasaan gentar untuk menulis skripsi ini, karena kata-kata kekerasan agama masih tergolong sensitif untuk dibicarakan, apalagi ditulis. Karena itu, dorongan dari pelbagai pihak justru “memaksa” penulis untuk maju tegar menuntaskan tugas akhir ini walau dengan perasaan gentar.

Perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada siapa saja yang berperan serta dalam mewujudkan skripsi ini, secara langsung maupun tidak langsung. Kepada Bapak Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis di tengah tugas dan kesibukannya yang demikian padat, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Selanjutnya kepada Bapak Ustadhi Hamsah, M.Ag, yang juga selaku pembimbing, dengan penuh kearifan dan kesabaran terus mendorong penulis untuk berfikir, sudah selayaknya dihaturkan terima kasih.

Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin yang sangat penulis hormati, terima kasih atas jasanya yang tak pernah terlupakan, telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat, mendidik penulis sehingga mampu berfikir progresif dan berkarya untuk yang pertama kalinya dalam penulisan skripsi ini.

Kepada saudara Mulfiyah, S.Th.I, tempat di mana penulis selalu berkonsultasi dalam berbagai hal, penulis ucapkan terima kasih atas perhatian dan semua nasihatnya dalam mengarahkan penulis memahami arti pentingnya sebuah waktu. Juga kepada Beno Sukarno, ST selaku rekan kerja sekaligus teman berfikir yang hebat, telah mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sudah sepatutnya penulis ucapkan rasa terima kasih banyak atas bantuannya yang demikian bernilai bagi penulis.

Kepada PT. Inti Utama Cahaya Perkasa, yang telah memfasilitasi seluruh sarana dan prasarana kepada penulis berupa media elektronik dan tempat tinggal yang cukup memadai bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih yang sedalam-dalamnya. Juga kepada pihak perpustakaan UIN dan Kolsani Ignatius yang telah membantu penulis memperlancar pencarian buku-buku yang mendukung penyelesaian skripsi ini, turut pula penulis ucapkan terima kasih.

Terakhir, penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang yang sangat penulis cintai, yaitu Bapak Hanafiah Umar dan Ibu Rubiah Ibrahim selaku orang tua penulis, dengan sabar dan tekun telah memberikan dukungan yang begitu berharga bagi penulis, baik berupa materi

maupun moril serta tak pernah berhenti berdoa dan memberikan semangat kepada penulis hingga dengan saat ini.

Meskipun penulisan skripsi ini telah selesai dalam kurun waktu yang cukup panjang, dan dengan menyadari bahwa manusia tidak bisa lepas dari kesalahan ataupun kekhilafan, maka tentunya skripsi ini sangat memerlukan kritik dan saran dari semua kalangan intelektual muda dan tua. Semoga Allah Yang Maha Pemurah memberikan balasan yang setimpal kepada seluruh hamba-Nya yang tak pernah berhenti semangat menuntut ilmu. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini kiranya dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan kepada diri sendiri khususnya dan kepada para pembaca yang budiman pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 20 Februari 2005

Penyusun

Fahmi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Secara epistemologis, pengertian umum tentang politik tergolong ke dalam dua aspek; *Pertama*, pandangan yang menghubungkan politik dengan negara. *Kedua*, pandangan yang menghubungkan politik dengan masalah kekuasaan, aturan atau kewenangan. Sementara kekerasan adalah instrumen yang selalu memerlukan *guidance* dan justifikasi melalui tujuan yang dikejar. Kekerasan dapat didefinisikan sebagai usaha individu atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya terhadap orang lain melalui cara-cara non verbal, verbal, atau fisik, yang menimbulkan luka psikologis atau luka fisik.

Skripsi ini hendak menjelaskan bahwa kekuasaan dan kekerasan adalah dua konsep yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan. Perbedaan paling mencolok adalah kekuasaan selalu bergantung pada jumlah dukungan, sementara kekerasan dapat muncul tanpa dukungan-dukungan tersebut, karena kekerasan berdasarkan pada implementasi. Dengan kata lain, kekuasaan tidak memerlukan justifikasi, karena yang diperlukan adalah legitimasi, sementara kekerasan dapat dijustifikasi, tetapi ia tidak akan pernah mendapatkan legitimasi.

Lepas dari persoalan politik dan kekerasan, agama secara moralitas memang tidak mengajarkan atau melakukan kekerasan, sebab kasih dan perdamaian adalah bagian dari esensi ajaran agama. Tetapi agama, terutama agama prophetis, seperti Islam dan Kristen, akan melakukan tindakan pembelaan ketika identitas mereka merasa terancam. Penganut agama ini merasa tindakan kekerasan yang mereka lakukan dibenarkan oleh tuhan mereka. Dengan demikian kekerasan politik atas nama agama terbentuk ketika manusia menyadari munculnya dominasi agama mayoritas (hegemonisasi agama) terjadi secara bersamaan dengan dominasi politik yang berkuasa (hegemonisasi politik). Mengingat bahwa politik adalah kegiatan yang menyangkut masalah perebutan dan atau mempertahankan kekuasaan, maka peristiwa serangan Perang Salib yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen Eropa pada tahun 1099 M (saat keberangkatan tentara salib pertama) sarat dengan kepentingan politik, dalam upaya merebut kembali dan mempertahankan tanah suci Yerusalem yang telah dikuasai oleh kelompok Islam Bani Saljuk. Tidak bisa disangkal mengapa pertempuran yang sarat dengan ambisi politik ini justru termotivasi oleh semangat keagamaan yang besar. Barangkali tolok ukur dari keniscayaan ini adalah bahwa masyarakat Abad Pertengahan dicirikan oleh struktur sosial yang feodal, dimana kehidupan sosial serta spirituilnya dikuasai oleh Paus dan pejabat-pejabat agama lainnya, kehidupan politiknya juga ditandai oleh perebutan kekuasaan antara para bangsawan satu sama lain, sehingga setiap konflik politik tidak dapat mutlak dipandang terpisah dari konflik agama. Pada tahap dimana tatanan agama dan politik dapat dibedakan, maka pembenaran perang dari dua unsur ini bisa lebih sensitif khususnya dalam memobilisasi massa. Akhirnya, pada kasus di mana komunitas politis lebih dominan atas agamis, maka hanya alasan sekular untuk melakukan perang yang dapat diterima. Pada kasus-kasus semacam itu, daya tarik pada alasan agama ditransformasi oleh negara menjadi ideologi yang menjustifikasi sehingga perang menjadi suci. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian secara maksimal, guna mengetahui dan mendapatkan keterangan yang pasti atau mendekati kepastian, atas pertarungan politik yang dimainkan oleh kaum Kristiani di Eropa, terhadap umat Islam (Bani Saljuk) di Yerusalem pada abad ke-11 M dalam peristiwa Perang Salib.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoritik .....	11
F. Metodologi Penelitian .....	16
G. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II      POLITIK, KEKUASAAN, DAN PROBLEMATIKA</b>	
<b>KEKERASAN</b> .....	<b>21</b>
A. Tinjauan Umum Seputar Makna Politik .....	21
B. Kekuasaan, Agama, dan Masalah Kekerasan .....	26

	C. Keruntuhan Romawi dan Persoalan Perebutan Kekuasaan di antara Para Pemimpin Gereja dan Negara .....	36
	D. Situasi Sosial – Politik Umat Islam di Timur Tengah Pada Abad ke-11 M .....	42
<b>BAB III</b>	<b>PENYEBAB-PENYEBAB TERJADINYA PERANG</b>	
	<b>SALIB .....</b>	<b>48</b>
	A. Bentuk-bentuk Provokasi Perang Salib .....	51
	B. Peran Pemerintahan Bani Saljuk dalam Perang Salib .....	61
	C. Persiapan Serangan Pertama Pasukan Salib .....	65
<b>BAB IV</b>	<b>DOKTRIN AGAMA DAN FAKTOR PEMBENARAN</b>	
	<b>PERANG DALAM ISLAM DAN KRISTEN .....</b>	<b>70</b>
	A. Ajaran Perang dan Perdamaian dalam Islam .....	72
	B. Agama Kristen dan kekerasan .....	78
	C. Makna Yerusalem Bagi Umat Islam dan Kaum Kristiani .....	85
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
	A. Kesimpulan .....	89
	B. Saran .....	91
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
	<b>DAFTAR ISTILAH KOSA KATA</b>	
	<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan politik dan agama merupakan persoalan klasik yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Betapa tidak, sampai saat ini, relasi antar keduanya terkadang berimbas pada munculnya eksek negatif yang tidak saja memperkeruh kondisi objektif masyarakatnya, tetapi juga komunikasi positif antara keduanya. Beberapa catatan sejarah kerap menampilkan sosok politik sebagai bagian terasing dari agama, begitu sebaliknya. Atau bahkan agama seringkali dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan politis. Asumsi-asumsi dasar tentang relasi keduanya ini, hanya sebatas pada peran agama dalam wilayah etis dan moral dari politik.

Kasih dan perdamaian adalah bagian dari esensi ajaran agama, tapi setiap agama juga memiliki sisi gelap yang menakutkan. Gambaran-gambaran tentang perang dan kisah-kisah kemartiran merupakan bukti nyata tradisi berdarah yang dapat ditemukan jejaknya dalam sejarah. Ketika perintah perang telah dikumandangkan oleh agama, maka hasilnya adalah aksi-aksi kekerasan yang nyata.

Hal ini mengantarkan pada pertanyaan lain; ketika agama membenarkan kekerasan, apakah dengan demikian hal itu digunakan untuk tujuan-tujuan politis? Persoalan ini memang pelik, karena peran yang dimainkan oleh agama sebagai sebuah ideologi tatanan publik, yang di dalamnya ideologi-ideologi keagamaan dan politik saling berkelindan. Agama memang tidak dapat dipersalahkan saat

sebuah kekerasan telah dijustifikasi olehnya. Akan tetapi hal itu terjadi melalui perpaduan dari sederetan situasi tertentu – yang bersifat politis, sosial dan ideologis – ketika agama tercampur dengan ekspresi-ekspresi kekerasan dari aspirasi-aspirasi sosial, kebanggaan personal, dan gerakan-gerakan untuk perubahan politik. Dengan demikian saat segala kepentingan politik mengalami jalan buntu dan harus diselesaikan dengan tindakan-tindakan kekerasan, maka perang pun tak bisa dihindari.

Pada tahap dimana tatanan agama dan politik dapat dibedakan, maka pembenaran perang dari dua unsur ini bisa lebih sensitif khususnya dalam memobilisasi massa. Akhirnya, pada kasus di mana komunitas politis lebih dominan atas agamis, maka hanya alasan sekular untuk melakukan perang yang dapat diterima. Pada kasus-kasus semacam itu, daya tarik pada alasan agama dapat ditransformasi oleh kepentingan-kepentingan politik menjadi ideologi yang menjustifikasi perang tersebut menjadi suci.<sup>1</sup> Kegagalan dalam meneliti pembenaran perang akan membuka pintu perang atau ancaman perang atau tuntutan untuk melakukan perang suci guna memenuhi alasan-alasan yang bukan agama, tetapi di bawah jubah alasan agama yang palsu.<sup>2</sup>

Kekerasan mungkin dapat didefinisikan sebagai usaha individu atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya terhadap orang lain melalui cara-cara

---

<sup>1</sup> James Turner Johnson, *Ide Perang Suci Dalam Tradisi Islam dan Barat*, terj. Ali Noor Zaman, (Yogyakarta : Qalam, 2002) hlm. 80.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 125.

non verbal, verbal , atau fisik, yang menimbulkan luka psikologis atau fisik.<sup>3</sup> Pada tahapnya yang lain, kekerasan tidak hanya melibatkan tindakan individual, namun dapat pula tertanam dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi, yang secara sistematis mensubordinasikan sebagian orang terhadap yang lain.<sup>4</sup>

Dari argumentasi di atas, apakah kemudian Perang Salib dapat dikategorikan ke dalam Perang Suci ? Le Roy B. Walters mengelaborasikannya sebagai analogi dari Perang Adil (*just war*) yang dijalankan untuk tujuan-tujuan dan otoritas sekular. Ia melihat bahwa semestinya Perang Salib memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari perang yang semata-mata untuk kepentingan duniawi. Otoritas publik untuk Perang Salib berasal dari Paus, sementara bentuk-bentuk lain dari Perang Adil diberi otoritasi oleh seorang raja atau pejabat dunia lainnya yang pantas.<sup>5</sup> Namun buktinya di sini adalah ambiguitas yang bercampur baur di antara para tentara Salib untuk tujuan-tujuan politis ketimbang agamis.<sup>6</sup>

Sejak masa keruntuhan Kekaisaran Romawi pada tahun 476 M di tangan Jerman sampai abad ke-11 M, sering disebut pihak Barat sebagai masa-masa suram, lantaran degradasi yang dialami Eropa pada masa itu, tidak terbatas hanya

<sup>3</sup> Leo D. Lefebure, *Pernyataan Allah, Agama, dan Kekerasan*, terj. Bambang Subandrijo, (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 21., diambil dari Craig L. Nesson. Sex, Aggression, and Pain: " Sociobiological Implications For Theological Antropology ", *Zygon* No. 33 (1998), hlm. 451.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>5</sup> James Turner Johnson, *op. cit.*, hlm. 59, merujuk dari tulisan LeRoy B. Walters, " The Just War and the Crusade, Antitheses or Analogies ? ", *The Monist* No. 57 (Oktober 1973), hlm. 584-94.

<sup>6</sup> Karen Armstrong, *Perang Suci : Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, Hikmat Darmawan, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 249.

pada bidang politik saja, namun meluas sampai bidang ekonomi dan budaya. Bahkan sejak pertengahan abad ke-11 M dan seterusnya, beberapa Paus termasuk Gregorius VII dan Innocentius III, berjuang melawan kaisar-kaisar Romawi Kudus dengan usaha yang gagah berani untuk menguasai masyarakat Eropa. Hal ini nyaris mempengaruhi kehidupan gereja, orang-orang bangsawan yang dahulu mengatur kerajaan mulai saling berperang, tak terkecuali para Paus pun terlibat dalam peperangan ini.<sup>7</sup> Dalam situasi yang demikian, sikap gereja terhadap hal kekerasan dan senjata mulai berubah. Dahulu hal ini dianggap sebagai perkara duniawi yang sebenarnya bertentangan dengan iman Kristen, kini gereja sendiri mulai memakai senjata, untuk melindungi para imam, biarawan, serta biarawati, dan sejauh hal itu mungkin dalam keadaan masyarakat yang kacau, demi mempertahankan keadilan serta perdamaian.<sup>8</sup>

Walaupun Kekaisaran telah dihancurkan di Barat, tetapi bagian Timur Kekaisaran yang beribukota Konstantinopel (oleh orang Eropa saat itu dikenal dengan nama Byzantium) tetaplah utuh. Sayangnya begitu agama Islam hadir di muka bumi, antara abad ke-7 M dan ke-8 M satu demi satu wilayah dalam kerajaan Byzantium seperti Syiria, Palestina dan Mesir dapat ditaklukkan, hingga pada akhirnya Islam tersebar sampai ke Afrika Utara, Spanyol dan Sicilia.

---

<sup>7</sup> Said Abdul Fatah Asyur, *Kronologi Perang Salib*, terj. Muhammad Mahrus Muslim (Jakarta : Fikahati Aneska, 1993), hlm. 93.

<sup>8</sup> Th. Van den End dan Christian de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, terj. Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2001), hlm. 70.

Penaklukan-penaklukan ini mengakibatkan orang berubah masuk agama Islam dalam skala yang besar.<sup>9</sup>

Hubungan yang tidak harmonis antara Kristen Barat dan Timur telah memicu konflik yang tak kunjung usai. Hal ini memberi arti penting betapa umat Kristen sebelum kehadiran Islam telah terlibat baku hantam atas alasan-alasan kekuasaan dan kepentingan politik praktis yang sangat kental. Menariknya, alasan-alasan kekuasaan dan kepentingan politik praktis tersebut menjadi kabur atau sengaja disembunyikan kedoknya masuk ke dalam motif agama, terbukti ketika Paus Urbanus II mengumandangkan Perang Salib pada tahun 1095 M menghantam kekuasaan Islam di Timur Tengah dengan alasan untuk menyelamatkan kaum Kristen di tanah suci Yerusalem.

Sosok Urbanus II memang figur yang cukup ideal bagi rencana besar ini. Sebagai pemimpin tertinggi gereja Roma, ia pandai memanfaatkan otoritas agama bersama-sama Kaisar mewujudkan ambisi pribadinya yang tak masuk akal, yaitu menaklukan dunia di bawah kekuasaan gereja. Dalam masyarakat Abad Pertengahan awal tidak ada perbedaan tegas antara gereja dan dunia ; kaisar-kaisar dan raja-raja merupakan sosok suci yang memerintah dengan kehendak ilahi, dan para uskup adalah pemerintah-pemerintah politis yang ditetapkan oleh raja-raja.<sup>10</sup>

Gejala akan meletusnya Perang Salib sebenarnya dapat diperkirakan sebelum abad ke-11 M, sejak kaum muslimin memperluas wilayah kekuasaannya ke daerah Laut Tengah pada abad ke-7 M, dari waktu ke waktu selalu saja terjadi

---

<sup>9</sup> Anton Wessels, Makna Yerusalem Bagi Umat Islam, dalam *Gema Duta Wacana*, (1998), hlm. 139.

<sup>10</sup> Lihat Norman F. Cantor, *The Civilization of the Middle Ages* (New York : Harper Collins, 1993), hlm. 205-223.

konfrontasi antara kaum nasrani dengan kaum muslimin. Sejak itu (awal kehadiran Islam), banyak kantong-kantong kekuasaan Kristen menjadi lemah oleh kemajuan peradaban Islam. Namun kemudian apakah Perang Salib itu muncul sebagai bentuk balas dendam dari pihak Kristen terhadap orang-orang Islam, tentu memerlukan penelitian lebih cermat dan akurat.

Dalam rangka mengurai dan mencari data historis yang otentik, penulis bermaksud melakukan penelitian mendalam melalui sebuah karya skripsi tentang sejarah Perang Salib sebagai ekspresi kekerasan politik atas nama agama. Pada penelitian historis ini, penulis membatasi periodeisasi hanya pada akhir abad ke-11 M, dimana secara resmi Perang Salib ditetapkan dan invasi besar-besaran dimulai oleh orang-orang Eropa guna memenuhi panggilan suci dari Paus Urbanus II.

#### **B. Perumusan Masalah**

Dari asumsi yang berkembang selama ini menunjukkan bahwa Perang Salib adalah merupakan pertempuran bersenjata bermotif agama yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen Eropa dengan dalih mempertahankan dan merebut kembali tanah suci Yerusalem yang telah dikuasai oleh pemerintahan (Islam) Bani Saljuk. Jika motivasi pertempuran tersebut berlatarbelakang agama, mengapa ambisi-ambisi politis justru semakin jelas menyelimuti bala tentara salib saat itu. Tidak sedikit literatur sejarah yang berani mengungkapkan peristiwa berdarah ini sebagai kekerasan politik murni, namun sering kali uraian yang dibuktikan justru mengarah kepada perang suci yang tak bertentangan dengan iman Kristen.

Untuk menghindari interpretasi atau penafsiran ganda dari penulisan skripsi ini, maka diperlukan perumusan masalah yang benar-benar fokus dalam rangka mempertajam beberapa persoalan yang akan dibahas secara mendalam. Dalam penulisan skripsi ini, tentu harus ada ruang lingkup yang membatasinya terhadap permasalahan yang diteliti, yakni mencermati situasi sosial-politik masyarakat Eropa dan Timur Tengah pada Abad ke-11 M saja (Perang Salib Pertama). Sebab menurut beberapa ahli sejarah, Perang Salib dibagi ke dalam beberapa tahap dari akhir abad ke-11 M sampai abad ke-13 M. Dalam perkembangannya, hal yang mendorong terciptanya Perang Salib dari satu tahap ke tahap yang lain terjadi dengan motivasi yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, agar penelitian menjadi terarah dan teratur, maka diarahkan pada satu fokus permasalahan terbatas yang hingga saat ini masih hangat diperbincangkan, yaitu *Kekerasan Politik Atas Nama Agama ; Telaah Historis Atas Konflik Kaum Kristiani dan Umat Islam dalam Perang Salib Pada Abad XI*. Adapun perumusan masalah yang diteliti sebagai berikut ;

1. Dengan membedakan makna kekerasan agama dan politik, maka apakah peristiwa Perang Salib merupakan kekerasan agama ataupun kekerasan politik ?
2. Apakah kemunculan peristiwa Perang Salib pada saat itu telah sesuai dengan iman Katolik ?

Berangkat dari perumusan masalah diatas, maka segala teori dan kebijakan politik masyarakat Eropa pada abad ke-11 M menjadi rumusan penting terhadap faktor-faktor yang mendorong terjadinya Perang Salib. hal ini akan menjadi

seimbang jika disertai referensi historis lain yang ada kaitannya dengan sistem politik Timur Tengah pada saat yang bersamaan. Demikian rumusan ini disusun agar fokus dan kata kunci dalam penelitian ini tetap terarah.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kekerasan politik dengan ajaran agama Katolik yang membenarkannya, mengingat Perang Salib abad ke-11M tidak lepas dari keputusan para pemimpin gereja saat itu.
- b. Untuk mendapatkan asumsi yang tepat tentang faktor penyebab terjadinya Perang Salib abad ke-11M.
- c. Untuk melihat situasi sosial-politik masyarakat Eropa dan Timur Tengah menjelang terjadinya peristiwa sejarah Perang Salib pada abad ke-11M.
- d. Dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana agama strata satu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mencoba menguraikan serta menganalisa sudut dinamika sejarah Perang Salib pada Abad Pertengahan, dengan alasan-

alasan teologis maupun politis. Perang Salib menjadi perang suci tentu tidak terlepas dari adanya alasan-alasan agama, sementara Perang Salib sebagai kekerasan politik juga ada hubungannya dengan alasan-alasan politis dan ambisi kekuasaan pada saat itu.

Dengan demikian diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan sejarah Perang Salib. Hal ini bertujuan untuk ikut serta menyumbangkan kekayaan perkembangan ilmu pengetahuan bidang sejarah dan ilmu pengetahuan lain tentunya. Dalam penulisan skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin mengerahkan segala kemampuan yang telah diperoleh selama menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta sebagai syarat mencapai gelar sarjana dalam bidang teologi Islam. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan gambaran bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji lebih dalam terhadap objek penelitian yang serupa untuk dikembangkan dalam spectrum yang lebih luas.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sejarah Perang Salib barangkali tidak lagi asing terdengar oleh kalangan intelektual. Sepintas ilustrasi yang muncul adalah konfrontasi antara orang-orang Kristen Eropa dengan orang-orang Islam di Timur Tengah. Beberapa penulis sejarah telah mencatat bingkai referensi Perang Salib dari sudut pandangnya yang berbeda-beda. Namun dari sekian banyak data sejarah yang ditulis setelah dikaji

ulang masih terdapat unsur tidak konsisten dalam mengarahkan suatu persoalan sejarah Perang Salib.

*Holy War : The Crusades and Their Impact on Today's World*, karya Karen Armstrong, menyebutkan bahwa Perang Salib tidak bertentangan dengan iman Kristen meskipun di dalamnya terdapat kepentingan politik. *Al Harakah Ash Shalibiyyah*, karya Dr. Said Abdul Fattah Asyur lebih cenderung membela pihak Islam Timur Tengah tanpa melihat fakta sosial politik setempat. *Crusades*, ditulis oleh Terry Jones dan Alan Ereira juga banyak mengulas peristiwa Perang Salib seputar persoalan politik dan berkesan menyudutkan pihak Islam, namun dari sejumlah penulis sejarah Perang Salib, di samping masih terdapatnya beberapa interpretasi yang berbeda, tulisan-tulisan mereka sangat membantu terhadap penelitian ini, dan juga dapat dijadikan sebagai referensi tambahan sebagai penyempurna dari penulisan skripsi ini.

Terlepas dari beberapa referensi sejarah yang ada, tema Perang Salib sebagai kekerasan politik, sama sekali belum pernah diteliti baik dalam karya Skripsi maupun pada Tesis atau Disertasi. Dengan demikian penulis bermaksud memberikan kontribusi baru yang ilmiah mengenai kronologi historis Perang Salib yang terjadi pada abad ke-11, tentunya dengan analisis dan argumentasi yang tepat dan benar.

### E. Kerangka Teoritik

Menurut Kuntowijoyo, di dalam perjumpaan kebudayaan sebenarnya selalu ada kemungkinan bahwa kebudayaan atau ideologi yang lebih tinggi akan mempengaruhi kebudayaan atau ideologi yang kurang kuat. Tetapi di dalam sejarah ternyata tidak selalu demikian, tergantung dari bagaimana situasi sejarah pada saat itu. Misalnya, jika dilihat betapa kuatnya ideologi metrealisme Romawi pada abad pertama masehi, ternyata dapat diubah oleh kebudayaan Kristen yang lebih lemah.<sup>11</sup> Argumentasi ini memperkuat kenyataan bahwa pertikaian antara Barat dan Timur tidak akan pernah dapat diselesaikan atau didamaikan oleh siapapun dan oleh karena ada unsur apapun, termasuk unsur religius. Kedua peradaban ini memiliki prinsip kehidupan dan kebudayaan serta ideologi yang saling bertentangan satu sama lain. Barangkali kenyataan inilah oleh Karen Armstrong diasumsikan sebagai penyebab paling utama terjadinya Perang Salib hingga meluas pada pecahnya Perang Teluk. Mengingat bahwa politik adalah kegiatan yang menyangkut masalah perebutan dan atau mempertahankan kekuasaan,<sup>12</sup> maka besar kemungkinan peristiwa serangan Perang Salib yang dilancarkan oleh orang-orang Eropa pada tahun 1099 M (saat keberangkatan tentara salib pertama) sarat dengan kepentingan politik, dalam upaya merebut kembali dan mempertahankan tanah suci Yerusalem yang telah dikuasai oleh

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta : Shalahuddin Press, 1985), hlm. 36.

<sup>12</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta : PT. Gramedia, 1977), hlm. 10.

kelompok Islam Bani Saljuk.<sup>13</sup> Tidak bisa disangkal mengapa pertempuran yang sarat dengan ambisi politik ini justru termotivasi oleh semangat keagamaan. Barangkali tolok ukur dari keniscayaan ini adalah bahwa masyarakat Abad Pertengahan dicirikan oleh struktur sosial yang feodal, dimana kehidupan sosial serta spirituilnya dikuasai oleh Paus dan pejabat-pejabat agama lainnya, kehidupan politiknya juga ditandai oleh perebutan kekuasaan antara para bangsawan satu sama lain.<sup>14</sup>

Beberapa tokoh suci Kristen, seperti Charlemagne (800 M), St. Agustinus Agung dari Hippo (354–430 M), Paus Gregorius VII (1073-1085 M) dan Paus Urbanus II, bahkan membolehkan kaum Kristiani melakukan perang, sejauh dilakukan untuk membela gereja dari serangan musuh-musuhnya, melindungi para imam, biarawan dan biarawati, serta dalam keadaan masyarakat yang kacau demi mempertahankan keadilan dan perdamaian.<sup>15</sup> Dalam situasi perang, sungguh sulit memilah pihak mana yang benar dan mana yang salah, sebab masing-masing pihak yang bertikai berusaha mempertahankan diri untuk menjadi yang benar. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana situasi tersebut dapat dilihat dan dikontrol melalui cara yang benar dan objektif. Hal terpenting melihat kasus historis tersebut bahwa Perang Salib adalah suatu tindakan kekerasan, tetapi tindakan itu tentu melalui dorongan semangat yang cukup kuat yaitu semangat

---

<sup>13</sup> Sukama Karya, dkk, *Ensiklopedi Mini, Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 358.

<sup>14</sup> Miriam Budiardjo, *op. cit.*, hlm. 54.

<sup>15</sup> Mereka mengatakan bahwa jika peperangan dilakukan demi kepentingan tersebut, maka tindakan itu tidak dosa, dan bahkan dijamin dosanya akan diampuni Tuhan. Baca : Said Abdul Fatah Asyur, *op. cit.*, hlm. 29. dan Th. Van den End dan Christian de Jonge, *op. cit.*, hlm. 71.

keagamaan. Sementara tujuan dari serangan tersebut didasari oleh kepentingan politik ; merebut Yerusalem dari kekuasaan umat Islam yang secara bersamaan pula merupakan kota paling suci bagi kaum Kristiani.

Untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang kekerasan politik atas nama agama, maka penulis akan menguraikannya melalui teori-teori sebagai berikut ;

### **1. Kekerasan dan kekuasaan**

Kekuasaan dan kekerasan adalah dua konsep yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan. Perbedaan paling mencolok adalah kekuasaan selalu bergantung pada jumlah dukungan, sementara kekerasan dapat muncul tanpa dukungan-dukungan tersebut, karena kekerasan berdasarkan pada implementasi. Hannah Arendt menyatakan bahwa kekerasan adalah instrumen yang selalu memerlukan *guidance* dan justifikasi melalui tujuan yang dikejar. Kekuasaan tidak memerlukan justifikasi, karena yang diperlukan adalah legitimasi. Kekuasaan berkembang ketika orang-orang bersatu dan bertindak secara kolektif, tetapi ia mendapatkan legitimasi dari pengelompokan awal dan bukan pada tindakan-tindakan selanjutnya. Legitimasi mendasarkan diri pada tinjauan masa lalu, sementara justifikasi berhubungan dengan tujuan yang tentunya ada pada masa datang. Kekerasan dapat dijustifikasi, tetapi ia tidak akan pernah mendapatkan legitimasi.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, Ted Robert Gurr mendefinisikan kekerasan politik sebagai semua serangan kolektif dalam suatu komunitas politik terhadap rezim politik.

---

<sup>16</sup> Manfred B. Steger dan Nancy S. Lind, *Violence and its Alternatives : An Interdisciplinary Reader*, (New York : St Martin's Press, 1999), hlm. 7-11.

Konsep itu menggambarkan adanya seperangkat peristiwa, penggunaan atau ancaman penggunaan kekerasan secara bersama.<sup>17</sup> Sementara itu Johan Galtung mendefinisikan kekerasan dalam arti yang lebih luas. Menurut Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya.<sup>18</sup> Kekerasan di sini diartikan sebagai akibat perbedaan antara yang potensial dan yang aktual. Di satu pihak manusia mempunyai potensi yang masih ada di “dalam”, dan di lain pihak, potensi menuntut untuk diaktualkan yaitu dengan merealisasikan dan memperkembangkan diri dan dunianya dengan nilai-nilai yang dipegangnya.

## 2. Agama dan Kekerasan

Agama tidaklah harus dipahami sebagai kumpulan doktrin atau ajaran, tetapi lebih dari itu, ia harus dilihat dari beberapa pemahaman. Pierre Bourdieu melihat agama sebagai gagasan yang memberi kekuatan untuk memobilisasi.<sup>19</sup> Disini agama memiliki kekuatan untuk menjadi dasar bagi gerakan politik. Sementara itu, Haryatmoko mendeskripsikan agama sebagai kerangka penafsiran religius terhadap hubungan sosial (fungsi ideologis), legitimasi etis hubungan sosial dan sebagai faktor identitas.<sup>20</sup> Agama memiliki fungsi ideologis atau

---

<sup>17</sup> Robert Ted Gurr, *Why Men Rebel*, (Princeton : Princeton University Press, 1970), hlm. 3-4.

<sup>18</sup> I Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 64.

<sup>19</sup> Pierre Bourdieu, *Les Structures Sociales de l'economie*, (Paris : Seuil, 2000), hlm. 63.

<sup>20</sup> Rusli, *Agama dan Politik, Studi tentang Jama'ah Tabligh di Kota Yogyakarta*, dalam 'Religi', vol. III, edisi Juli (2004), hlm. 264. Merujuk pada Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta : Kompas, 2003), hlm. 6-64.

menjadi perekat masyarakat karena memberi kerangka penafsiran dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial. Oleh karena itu, identitas agama tidak bisa dilepaskan dari masalah stabilitas sosial dan status sosial serta landasan keberadaan pemeluknya.

Secara apologetik adalah terlalu sederhana untuk mengklaim bahwa ajaran agama pada dasarnya tidak memiliki unsur kekerasan, dan hanya manusialah yang membelokkan dari makna sesungguhnya. Sejarah setiap agama hampir dipastikan menorehkan sisi kekerasan di dalam menegakkan ajarannya. Barangkali gambaran suram agama inilah yang mengekskalasi munculnya berbagai asumsi tentang hipokritik ajaran dari agama, di satu sisi mengajarkan kedamaian tetapi di sisi lain juga mengajarkan kekerasan.<sup>21</sup> Dalam kenyataannya, akar kekerasan bisa ditemukan langsung dalam agama, dan oleh karena itu agama bisa dengan mudah dijadikan kendaraan bagi tendensi kekerasan. Kenyataan menunjukkan bahwa sejarah kehidupan manusia, seperti yang tercantum dalam narasi kitab suci adalah sejarah tentang kekerasan. Agama secara moralitas memang tidak mengajarkan atau melakukan kekerasan. Tetapi agama, terutama agama prophetis, seperti Islam dan Kristen, akan melakukan tindakan kekerasan ketika identitas mereka merasa terancam. Penganut agama ini merasa tindakan kekerasan yang mereka lakukan dibenarkan oleh tuhan mereka.

Untuk meletuskan kekerasan, identitas agama harus memusnahkan identitas perorangan pada sejumlah besar orang, membangkitkan kembali perasaan cinta yang dikaitkan dengan identifikasi awal bersama anggota-anggota kelompok yang

---

<sup>21</sup> Singgih Basuki, *Agama dan Kekerasan, Dialektika Antara Aspek Doktrinal dan Faktual*, dalam *Religi*, vol. II, edisi Januari (2003), hlm. 1.

dimiliki seseorang, dan kebencian terhadap kelompok lain yang anggotanya dihegemonisasikan, dan dilecehkan martabatnya.<sup>22</sup> Dengan demikian agama telah membawa konflik antar kelompok intensitas emosi yang lebih besar dan motivasi pemaksaan yang lebih mendalam dibandingkan bahasa, daerah atau olokan terhadap identitas etnis lainnya. Maka kekerasan politik atas nama agama dapat terbentuk ketika manusia menyadari munculnya dominasi agama mayoritas (hegemonisasi agama) terjadi secara bersamaan dengan dominasi politik yang berkuasa (hegemonisasi politik).

#### F. Metodologi Penelitian

Berangkat dari teori Anton Bakker, bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam suatu penulisan ilmiah, agar penelitian dapat terlaksana secara rasional, ilmiah dan terarah untuk mencapai hasil yang optimal,<sup>23</sup> maka untuk mempermudah menjangkau perumusan masalah dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut ;

##### 1. Pengumpulan Data

Penulisan skripsi ini bermuara pada penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu melakukan penelitian dan penelaahan buku-buku pustaka baik referensi primer maupun buku-buku sekunder sebagai bahan pelengkap demi mendapatkan data yang akurat dan rasional.

---

<sup>22</sup> Sudhir Kakar, *The Color of Violence, Cultural Identities, Religion, and Conflict*, (Chicago & London, The University of Chicago Press, 1996), hlm. 192.

<sup>23</sup> Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

Data-data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisa secara ilmiah dan benar.

## 2. *Analisa Data*

Data-data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah data data yang kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan, karena metode ini berfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan. Lewat metode ini, realitas sosial yang hendak diungkap atau dikaji adalah realitas subjektif berupa pemahaman. Untuk itu penulis akan melakukan penulisan skripsi ini dengan pendekatan sebagai berikut ;

### a. *Historis*

Yakni proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peristiwa masa lampau.<sup>24</sup> Hal ini dimaksudkan guna mengungkap sejarah Perang Salib sebagai sebuah fakta kemelut bermuatan agama dengan tujuan-tujuan politik dan kekuasaan. Penulisan sejarah yang baik dan benar adalah sejarah yang deskriptif-analitis, yakni berusaha menguraikan kausalitas, faktor-faktor kondisional dan determinan-determinan dari suatu peristiwa masa lampau. Dalam sejarah analitis dipergunakan metode kritis dan konsep-konsep serta teori-teori ilmu pengetahuan untuk dipergunakan sebagai alat interpretasi terhadap fenomena sejarah. Diharapkan dengan menggunakan analisa sejarah akan dapat mengungkap fenomena sejarah mendekati realitasnya.

---

<sup>24</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 35

*b. Teologis*

Pendekatan teologis merupakan pendekatan normatif subjektif terhadap agama. pendekatan ini bisa juga disebut sebagai pendekatan tekstual, karena itu selalu bersifat apologis dan deduktif. melalui pendekatan ini diharapkan dapat ditemukan alasan-alasan teologis dari agama Katolik khususnya yang membenarkan ataupun menolak tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tentara salib.

Untuk itu gabungan dari dua pendekatan tersebut di atas diharapkan dapat mencapai target penulisan skripsi ini serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

**G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan dirangkai ke dalam lima bab utama diikuti beberapa sub bab pada bagiannya masing-masing. Bab satu, Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum yang meliputi pengertian atau pengetahuan-pengetahuan umum tentang politik, kekuasaan, dan hubungannya dengan kekerasan. Sebagaimana diketahui, Perang Salib adalah persoalan yang terkait dengan tindakan kekerasan yang bermuatan religius tetapi sarat dengan

kepentingan politik. Oleh karena itu, perlu ada penjelasan-penjelasan mendasar atau pengembangan wawasan secara lebih detail tentang keterkaitan Perang Salib dengan persoalan kekerasan, politik dan agama dari berbagai aspeknya, sehingga diharapkan pada bab kedua ini mampu menjawab satu pertanyaan penting dari dua perumusan masalah.

Selanjutnya bab ketiga, disini spesifikasi pembahasan semakin mengurucut, yakni tentang sejarah Perang Salib. Mengingat fokus utama penelitian ini merupakan telaah historis Perang Salib pada abad ke-11 M, maka kajiannya pun harus menjadi satu bab tersendiri. Adapun pembahasannya meliputi bentuk-bentuk profokasi Perang Salib, kekuasaan Bani Saljuk dan ancaman bagi orang Eropa, dan jalannya peperangan.

Bab keempat berisi tentang doktrin agama dan faktor pembenaran perang. Tidak bisa dipungkiri, meskipun Perang Salib sarat dengan kekerasan politik, pertikaian ini juga memiliki dorongan semangat keagamaan yang tinggi terutama dari pihak kaum Kristiani. Oleh karena itu bagaimana pandangan Al Kitab terhadap tindakan kekerasan, dan apa tanggapan agama Islam terhadap peperangan, menjadi penting dikaji secara mendalam pada bab ini, sekaligus menjadi jawaban atas perumusan masalah yang kedua dari skripsi ini. Fokus pembahasan pada bab keempat ini meliputi ajaran perang dan perdamaian dalam Islam, agama Kristen dan kekerasan, dan makna Yerusalem bagi umat Islam dan kaum Kristiani.

Setelah seluruh permasalahan ditelusuri dan dikaji satu persatu, maka tahapan selanjutnya adalah menganalisa pokok permasalahan tersebut dalam

sebuah argumentasi yang kuat dan tepat. Bab kelima akan memuat kesimpulan dan saran terhadap semua permasalahan yang telah dikaji pada bab-bab sebelumnya melalui opini dan argumentasi penulis. Demikian sistematika penulisan ini disusun untuk mempermudah pembahasan skripsi ini dengan susunan yang rapi dan terarah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian yang telah dibahas di muka, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa agama pada satu sisi amatlah berbeda dari politik. Namun demikian, dalam hal kekuasaan kedua-duanya saling berhubungan akrab dan memperlihatkan kekerabatan yang erat. Setiap kekuasaan politik selalu tergoda untuk memperluas wilayah kekuasaannya dalam lingkungan agama. Sebaliknya, setiap kekuasaan agama mengalami godaan yang sama untuk memperluas wilayah kekuasaannya ke bidang politik. Dari segi ini dapatlah dipahami bahwa baik dalam politik maupun dalam agama, kemungkinan konflik selalu dapat muncul karena persaingan kekuasaan dan bukannya persaingan dalam nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan agama.

Karena itulah salah satu jalan untuk mengembalikan agama kepada kedudukannya yang otentik adalah dengan melihat seberapa jauh godaan kekuasaan telah menjelma di dalamnya dan seberapa jauh pelayanan kepada manusia telah diganti oleh hasrat penguasaan terhadap manusia. Kalau ini yang terjadi, maka atas nama agama atau bukan, konflik politik pasti muncul dan kekerasan segera menyusul. Semua tipe atau kategori negara pasti mempunyai kecenderungan untuk mengabsahkan penggunaan kekerasan terhadap pihak lain yang dipersepsi sebagai orang-orang yang mengancam eksistensi negara. Agama

semestinya tidak menimbulkan kekerasan, karena ia diturunkan justru sebagai pedoman untuk hidup secara damai dan saling menghargai. Namun kenyataannya agama dapat menimbulkan kekerasan apabila bersinggungan dengan faktor lain, misalnya, kepentingan kelompok / nasional atau penindasan politik. Agama dapat disalahgunakan dan disalaharahkan baik dari sisi eksternal maupun internal.

Perang Salib merupakan salah satu bagian dari kecenderungan penguasa untuk meraih kekuasaan yang lebih besar melalui legitimasi agama. Paus Urbanus II sebagai figur legitimator yang mewakili otoritas Kristen telah menyalahi prosedur Alkitab – yang nota bene menentang kekerasan – sebagai solusi mewujudkan cita-cita Kristen.

Pada awalnya ide Perang Salib terjadi akibat sistem politik Bizantium yang tidak baik. Penaklukan wilayah ini oleh pasukan Bani Saljuk dalam pertempuran Manzikert pada tahun 1071 M, membuat kaisar Alexius Comnenus harus melakukan negosiasi politik untuk meminta bantuan militer dengan pihak gereja Roma yang melibatkan Paus Urbanus II. Saat itu kekuatan pasukan Bani Saljuk tidak mudah untuk disingkirkan, kecuali harus dilakukan dengan strategi yang lebih ketat. Sementara pada aspek lain, Paus dalam waktu yang bersamaan juga memiliki ambisi yang lebih serius, yaitu menundukkan Gereja Timur – yang selama bertahun-tahun berselisih dengan Gereja Eropa – dibawah kekuasaannya, sebuah perselisihan bersejarah antara gereja Barat dan Timur dari abad ke-5 M sampai sepanjang abad ke-11 M, dan dikenal sebagai Skisma Yunani.

Tawaran politik dari kaisar dapat diterima, dan pada tahun 1095 M Paus secara resmi mengukuhkan model kekerasan baru bagi umat Kristen, untuk

membenarkan pembunuhan sebagai penebus dosa. Ini berarti, Paus Urbanus II telah memanfaatkan otoritas religius untuk melegitimasi bentuk kekerasan politik. Model kekerasan semacam ini telah menjadi contoh bahwa ketika agama mengalami desakralisasi, privatisasi, dan kontaminasi oleh kekuasaan yang akhirnya hanya akan dimanfaatkan atau digunakan secara akut oleh penguasa. Agama akhirnya tercerabaut dari akar sakralitasnya. Yang tinggal hanyalah kulit luar agama yang sangat profan, marginal, dan domestik.

Untuk menghindari persepsi yang keliru terhadap agama, maka penulis menyimpulkan bahwa apa yang terjadi pada peristiwa Perang Salib tahun 1096 M adalah merupakan bagian dari pertikaian antar kepentingan kelompok agama dan bukan konflik agama. Pertikaian itu sengaja dilakukan oleh orang-orang Kristen yang berambisi merebut kota Yerusalem dengan alasan-alasan agama untuk melawan Islam, sebagaimana tindakan-tindakan kejam orang-orang Turki yang tidak berasal dari keislaman mereka, begitu juga kekerasan yang dipakai orang-orang Barat tidak bersumber pada agama Kristen.

## **B. Saran**

Penelitian tentang kekerasan politik atas nama agama masih sangat relevan dan masih sangat menarik jika dikaji dari berbagai aspeknya. Namun kajian tersebut haruslah dilihat melalui latar belakang historis dan fenomenologis, karena bentuk kekerasan politik atas nama agama tidak terjadi atas dasar kehendak takdir, tetapi ada proses di mana kepentingan-kepentingan politik pada saatnya akan terlibat langsung dengan persoalan-persoalan yang melibatkan agama. Untuk itu,

setiap kajian historis yang meliputi persoalan apapun haruslah dilihat secara objektif, karena penelitian historis bukan merekonstruksi sejarah tetapi melihat fenomena tersebut dari keadaan yang sebenarnya.

Banyak referensi peristiwa Perang Salib telah ditulis oleh para ahli sejarah, namun banyak pula di antara mereka yang berbeda persepsi antara satu dengan yang lain. Salah satu penyebabnya adalah karena mereka telah merekonstruksi sejarah menurut asumsinya masing-masing, sehingga sulit bagi kemungkinan adanya penelitian yang lain untuk mendapatkan data yang sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003
- Agus, M. *Dasar-dasar Pengertian Politik*, Ruteng, 1967
- Ali, K, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Ali Wahbah, Taufik, *Jihad Dalam Islam*, terj. Abu Ridha, Jakarta : Media Dakwah, 1985
- Amstrong, Karen, *Perang Suci : Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2003
- , *Jerusalem Satu Kota Tiga Iman*, terj. A. Asnawi dan Koes Aduwidjanto, Surabaya : Risalah Gusti, 2004
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam : Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta : CV. Rajawali, 1986
- Apter, David E, *Pengantar Analisa Politik*, alih bahasa Setiawan Abadi, cet. IV, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES, 1996
- Asyur, Said Abdul Fatah, *Kronologi Perang Salib*, terj. Muhammad Mahrus Muslim, Jakarta : Fikahati Aneska, 1993
- , *Al Harakah Ash Shalibiyah*, jilid I, Mesir : Maktab Injil Al Mishriyah, 1971
- Banawiratma, JB. SJ (ed), *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1986
- Bakker, Anton *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986
- Bourdieu, Pierre, *Les Structures Sociales de l'economie*, Paris : Seuil, 2000
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik* Jakarta : PT. Gramedia, 1977
- Cantor, Norman F, *The Civilization of the Middle Ages*, New York : Harper Collins, 1993

- De Jonge, Chr dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja ; Pengantar Sejarah Ekleksiologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 1989
- End, Th. Van den dan Christian de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam* Jakarta : Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001
- Esposito, John L, *Islam dan Politik*, terj. M. Joesoef Souy'Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- Fadulullah, Mahdi, *Titik Temu Agama dan Politik; Analisa Pemikiran Sayyid Qutub*, Solo : CV. Ramadhani, 1991
- Foucault, Michel, *Power/Knowledge*, terj. Yudi Santosa, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2002
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta : UI Press, 1985
- Gurr, Ted Robert, *Why Men Rebel*, Princeton : Princeton University Press, 1970
- Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta : Tintamas, 1986
- Isaak, Alan C, *Scope and Method of Political Science*, Home Wood Illinois : The Dorsey Press, 1981
- Johnson, James Turner, *Ide Perang Suci Dalam Tradisi Islam dan Barat*, Yogyakarta : Qalam, 2002
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosial Klasik dan modern*, terj. Robert M. Z. Lawang, Jakarta: PT. Garmedia Pustaka Utama, 1994
- Jones, Terry and Alan Ereira, *Crusades*, England : Penguin Books, BBC Book, 1996
- Jonge, Chr. De dan Aritonang, Jan S, *Apa dan Bagaimana Gereja, Pengantar Sejarah Ekleksiologi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997
- Jurgensmeyer, Mark, *Teror in the Mind of God, The Global Rise of Religious Violence*, Los Angeles-London : University of California Press, 2000
- Kakar, Sudhir, *The Color of Violence, Cultural Identities, Religion, and Conflict*, Chicago & London, The University of Chicago Press, 1996

- Santoso, Thomas, *Teori-teori Kekerasan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002
- Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1999
- Soekama, Karya dkk, *Ensiklopedi Mini, Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1996
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Politik*, Jakarta : Gramedia, 1987
- Swantoro, P, *Eropa Katolik ; Eropa Barat Menerima Katolisisme*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1963
- Syafiie, Inu Kencana, *Ilmu Politik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997
- The Gideons International, *Perjanjian Baru*, Indonesia – Inggris, terj. Konferensi Wali Gereja Indonesia, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 1992
- Ted Gurr, Robert, *Why Men Rebel*, Princeton : Princeton University Press, 1970
- Van Leeuwen, Arend Th. *Agama Kristen Dalam Sejarah Dunia*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 1997
- Wessels, Anton, *Makna Yerusalem Bagi Umat Islam*, Yogyakarta : Gema Duta Wacana, 1998
- Windhu, I. Marsana, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Yogyakarta : Kanisius, 1992
- Wiyoga, B.E. , *Mengikuti Djejak Geredja Katolik Melalui Abad-abad*, (Semarang : Jajasan Kanisius, 1957

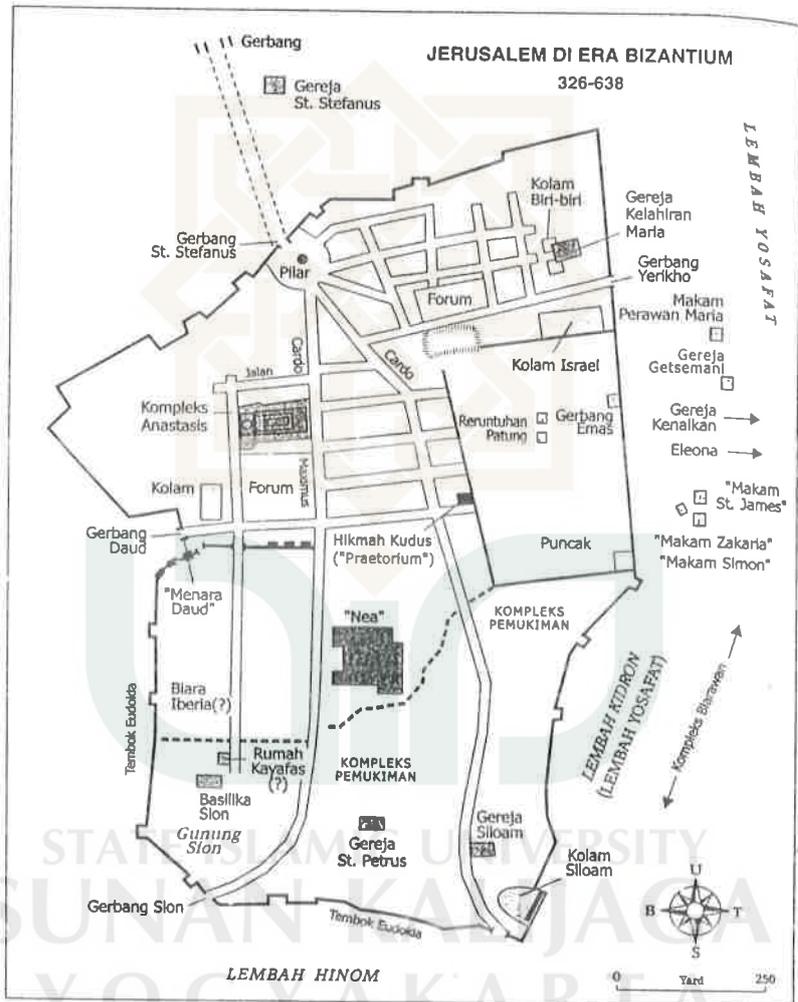
## DAFTAR ISTILAH KOSA KATA

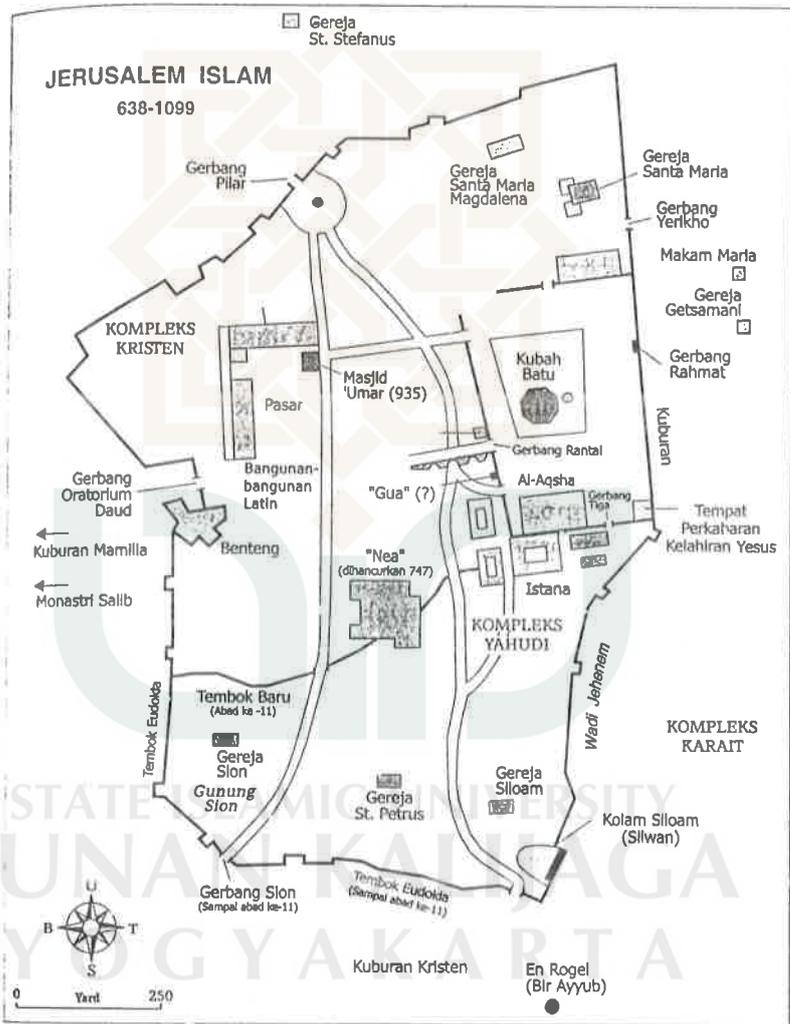
Altruis	: Orang mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya.
Defensif	: Bersifat bertahan.
Degradasi	: Kemunduran atau kemerosotan.
Enclave	: Daerah kantong.
Endemik	: Penyakit yang selalu ada pada suatu daerah atau pada suatu golongan masyarakat.
Feodal	: Karakteristik hidup suatu masyarakat dengan corak yang dipengaruhi oleh sifat kebangsawanan.
Infalibilitas	: Kesempurnaan / ketidakmungkinan untuk salah atau Disalahkan.
Kosmik	: Mengenai jagat / alam raya atau sesuatu yang meluas
Legitimasi	: Pembenaran / pengakuan secara hukum / bukti sah jati diri Seseorang.
Martir	: Istilah Katolik untuk orang yang mati / terbunuh demi mempertahankan keyakinan agamanya.
Ofensif	: Bersifat menyerang.
Ortodoks	: Penerapan ajaran dasar / murni.
Otokrasi	: Pemerintahan oleh seorang penguasa secara penuh dan tak terbatas masanya (lawan kata dari demokrasi).
Paradoks	: Menyatakan dua makna yang bertentangan.
Reformasi Cluny	: Upaya untuk mengkristenkan Eropa serta mengajarkan nilai-nilai Kristen sejati / gerakan yang dipelopori oleh biara Ordo Benediktin di Cluny sepanjang abad ke-11 M.
Represif	: Bersifat menekan atau menghambat.



# LAMPIRAN

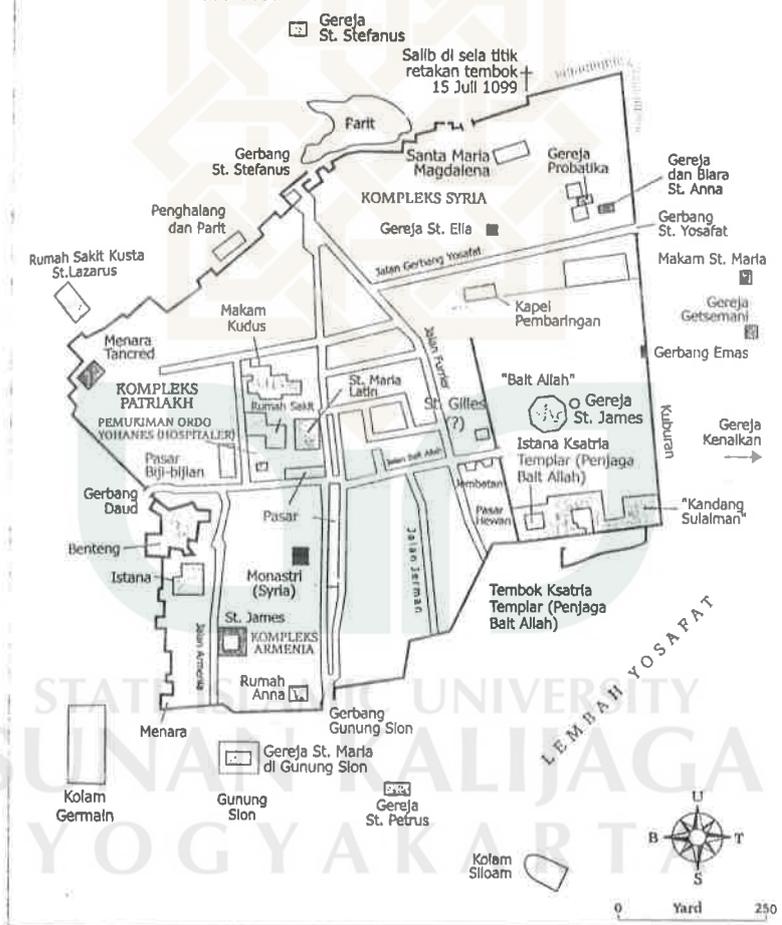
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



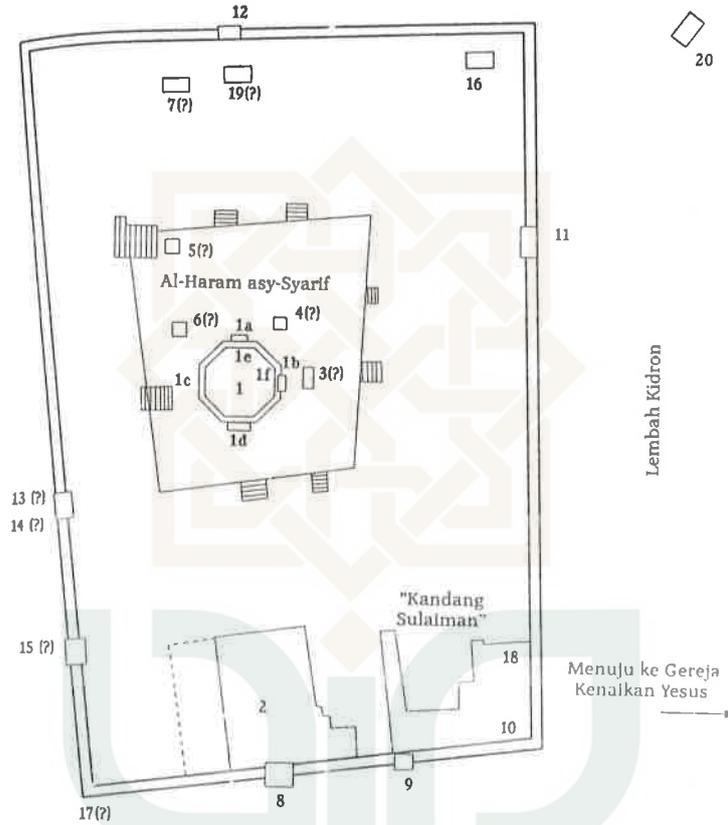


# JERUSALEM DI MASA PERANG SALIB

1099-1187

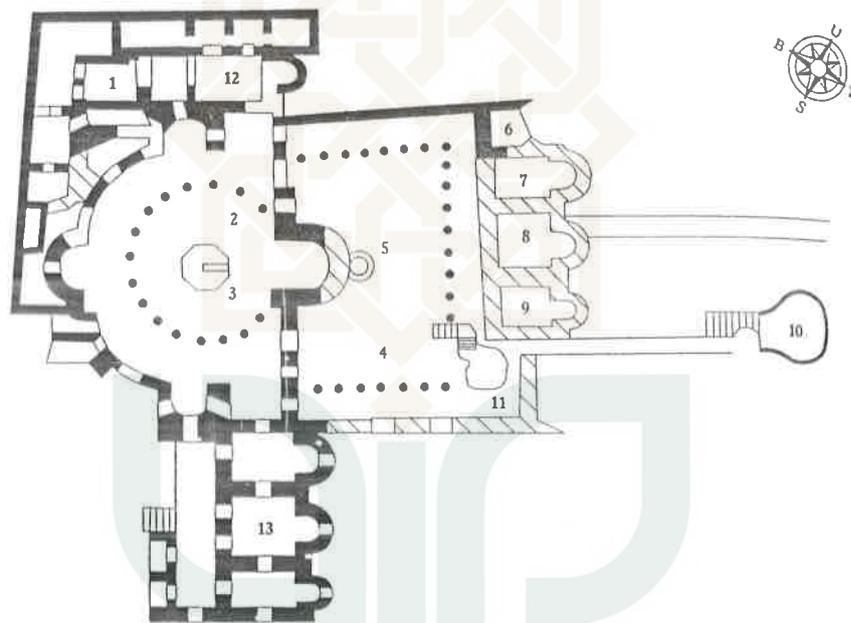


**AL-HARAM ASY-SYARIF**  
**TEMPAT SUCI YANG MULIA**

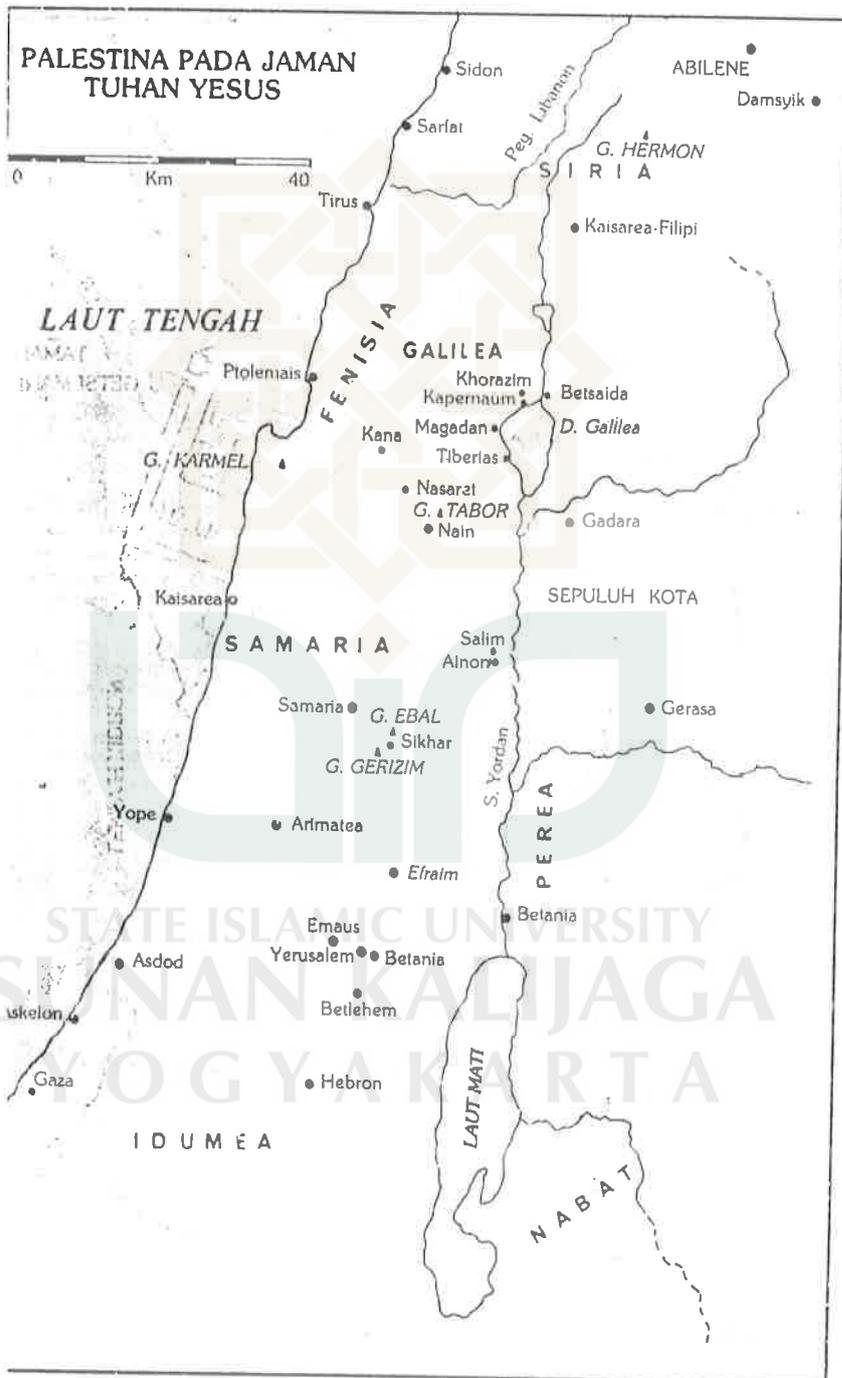


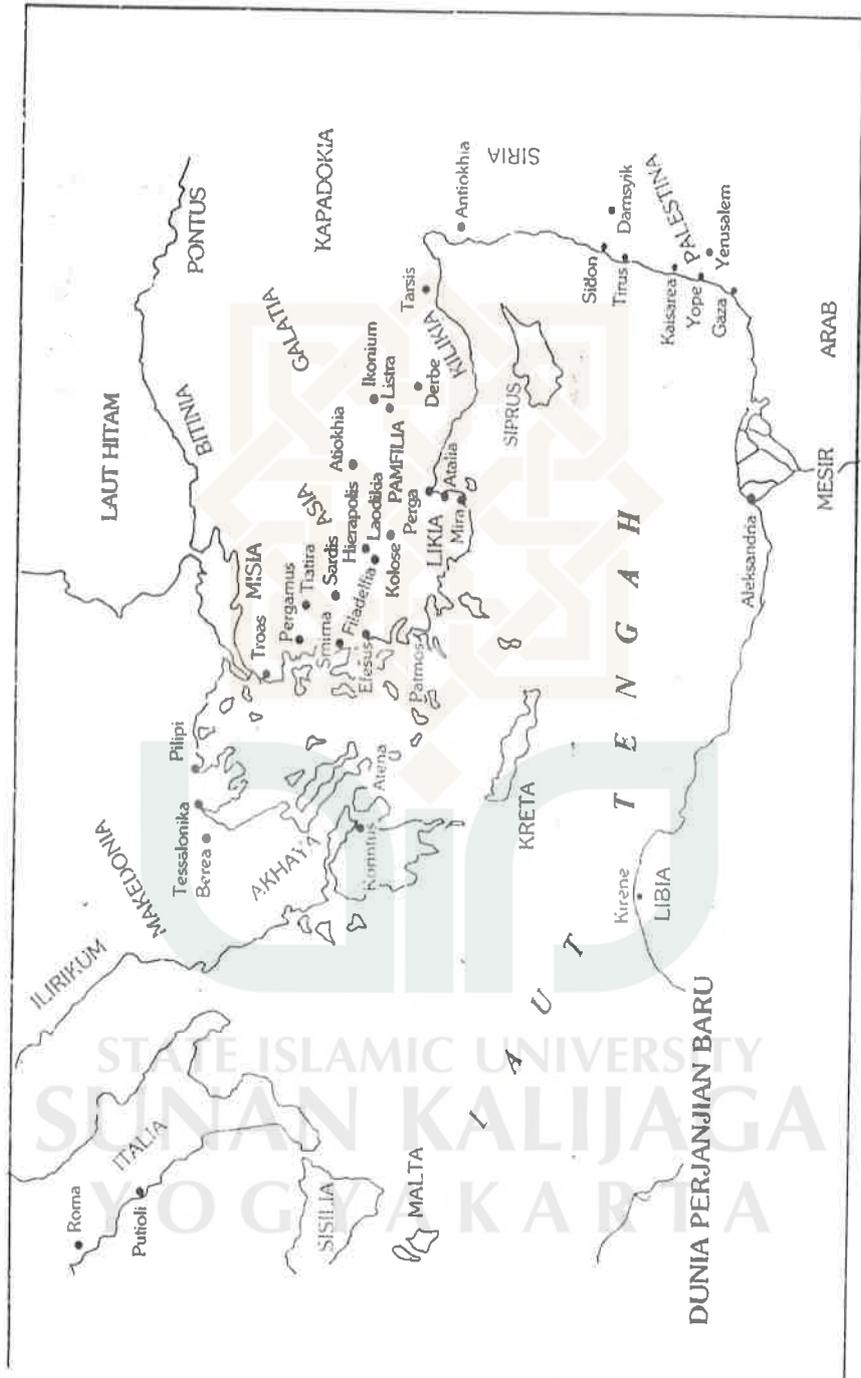
- |                              |  |  |
|------------------------------|--|--|
| 1. Kubah Batu                | 7. "Kursi" atau "Singgasana" Sulaiman  | 15. Gerbang Pengampunan                                      |
| 1a. Gerbang Surga            | 8. Gerbang Nabi  | 16. Mihrab Zakaria (disebut-sebut pada Abad ke-9)            |
| 1b. Gerbang Malaikat Israfil | 9. Gerbang Tobat   | 17. Mihrab tempat Jibril menambatkan Buraq                   |
| 1c. Gerbang Malaikat Jibril  | 10. Mihrab Maryam dan Tempat Nabi Isa berbicara kepada manusia saat dalam buaian | 18. Mihrab Zakaria (disebutkan kali pertama pada Abad ke-11) |
| 1d. Gerbang Masjid al-Aqsha  | 11. Gerbang Rahmat ("Gerbang Emas")  | 19. Mihrab Daud (disebutkan kali pertama pada Abad ke-11)    |
| 1e. Trotoar Batu Hitam       | 12. Gerbang Suku (Asbat)   | 20. Kanisah Maryam (Gereja Maria)                            |
| 1f. Gua                      | 13. Gerbang Kehadiran Tuhan  |  |
| 2. Masjid al-Aqsha           | 14. Gerbang Daud   |  |
| 3. Kubah Rantai              |  |  |
| 4. Baitul mal                |  |  |
| 5. Kubah Nabi                |  |  |
| 6. Kubah Mi'raj Nabi         |  |  |

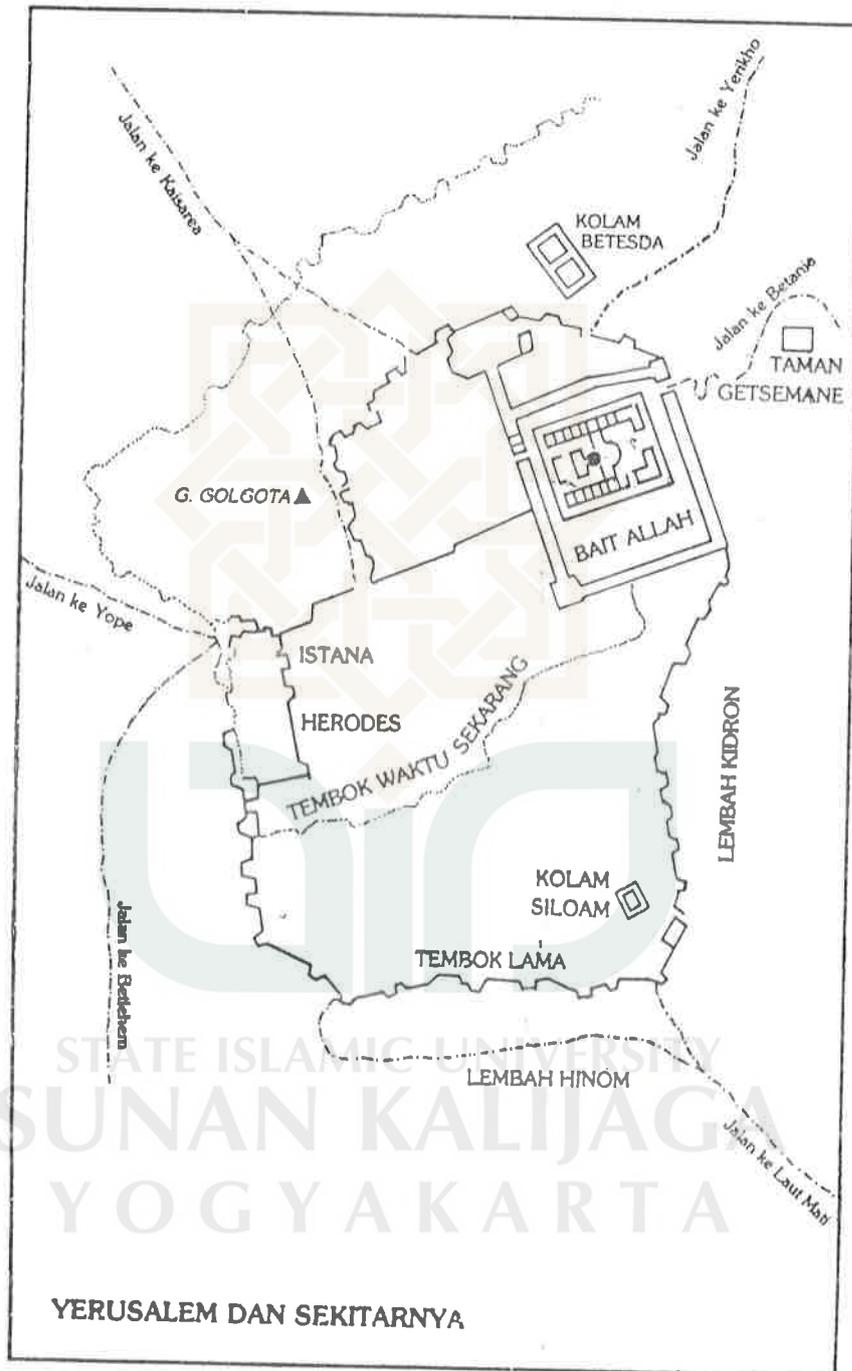
GEREJA ANASTASIS YANG TELAH DIPERBAIKI  
DIBANGUN KEMBALI OLEH KAISAR CONSTANTINE IX, 1048



- |   |  |
|---|--|
| 1. Tempat bagi Patriarkh                  | 8. Kapel dulu Yesus dimahkotai duri                  |
| 2. Kubah Lingkaran Anastasis              | 9. Kapel pembagian jubah                             |
| 3. Makam Aedicula                         | 10. Ruang bawah tanah St. Helena                     |
| 4. Ruang Terbuka: "Taman Suci"            | 11. Situs tempat Penyaliban Yesus di Gunung Golgotha |
| 5. Bagian tengah bangunan (Omphalos)      | 12. Kapel St. Maria                                  |
| 6. Penjara suci                           | 13. Ruang pembaptisan                                |
| 7. Kapel tempat dulu Yesus dihukum cambuk |  |







YERUSALEM DAN SEKITARNYA

## CURRICULUM VITAE

Nama : Fahmi  
Tempat / tanggal lahir : Lhokseumawe, 08 Mei 1981  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Gedong Kuning Selatan, Gedongan Rw. 01  
No. 07 B, Yogyakarta

Nama Orang Tua :  
Ayah : Hanafiah Umar  
Ibu : Rubiah Ibrahim  
Alamat Orang Tua : Desa Meunasah Blang, Kecamatan Kandang,  
Kabupaten Aceh Utara, Propinsi NAD.

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 02 – Lhokseumawe, lulus tahun 1993
2. Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, lulus tahun 1996.
3. Madrasah 'Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, lulus tahun 1999.
4. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan 1999.

### Riwayat Organisasi/Karier :

1. Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2001.
2. Appraisers PT. Inti Utama Cahaya Perkasa, *Professional Property Appraisers and Management Consultant*